

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Fraud Diamond* khususnya pada indikasi ketidaksesuaian prosedur di bagian logistik. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesimpulan yang sama dan ada juga yang memiliki kesimpulan berbeda mengenai *Fraud Diamond dalam indikasi ketidaksesuaian prosedur di bagian logistik*. Berikut kesimpulan dari beberapa peneliti terdahulu.

1. Sunardi, M. Amin Nuryanto (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeteksi penipuan laporan keuangan dengan berbagai kemajuan teknologi informasi ekonomi dan mendorong munculnya aktor penipuan baru untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan prespektif *fraud diamond*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, pemantauan infective, perubahan auditor dan kemampuan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2012-2015 sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sunardi & Nuryatno, 2018) adalah 1) Stabilitas keuangan, tekanan perubahan auditor eksternal, sasaran keuangan, rasional dan efektivitas pengawasan memiliki efek negatif pada indikasi laporan keuangan penipuan. 2) kemampuan memiliki berpengaruh positif yang signifikan pada indikasi kecurangan laporan

keuangan. Jumlah sampel 60 pengamatan yang dianggap tidak memuaskan serta data sekunder yang digunakan untuk memprediksi bahwa penipuan yang pembatasan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel *Fraud Diamond*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya pada perusahaan PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2012-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2018.

2. **Gabriele (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang terjadi pada departemen marketing dan HRD di PT Cahaya Indo Persada. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan mengacu pada 7 hal pokok dalam SOP yang meliputi efisiensi, konsisten, meminimalisasi kesalahan, penyelesaian masalah, dan batasan pertahanan. Informan penelitian sebanyak 4 orang yaitu: manajer HRD, manajer marketing dan 2 karyawan marketing dan HRD. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa karyawan departemen marketing dan HRD telah menerapkan SOP yang dibuat perusahaan, terdapat kekurangan pada bagian penyelesaian

masalah, perlindungan tenaga kerja dan peta kerja pada SOP departemen marketing dan HRD.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu untuk mengetahui penerapan standar operasional prosedur (SOP).
- b. Kesamaan lainnya yang dilakukan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian yang dilakukan departemen marketing dan HRD di PT Cahaya Indo Persada, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2017, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2018.

3. **Zaini, Anita Carolina, dkk (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan, dan paparan pada penipuan akademik. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *academic fraud*. Sampel yang digunakan adalah menggunakan metodologi survei pada sampel penelitian ini adalah 127 responden mahasiswa perguruan tinggi akuntansi di pulau Madura. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling dan menurut metode parsial (metode statistik t). Hasil penelitian mengatakan menunjukkan bahwa tekanan, keserakahan, kebutuhan, dan pemaparan telah mempengaruhi kecurangan akademik. Sedangkan untuk peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan akademik. (Zaini, Carolina, & Setiawan, 2015)

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *Fraud Diamond*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian yang dilakukan untuk mahasiswa di Madura, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2017, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2018.

4. Carina Intan, Wahyudi Sutopo (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitasnya dengan menganalisis aplikasi BISMA baik dari segi kondisi lapangan atau studi literatur dan melakukan perbaikan dengan desain SOP. Kinerja SOP berpacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 tahun 2006, PMK RI No. 96 / PMK.06 / 2007, PMK RI No. 102 tahun 2009 dan Peraturan Direktur Jenderal KN No 07 / KN / 2009. Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas dengan menganalisis aplikasi BISMA.

Pada penelitian ini menggunakan tekanan yang diproksikan yaitu efektivitas Bank Indonesia Sistem Manajemen; dan variabel SOP (*standart operating procedure*) yang di proksikan dengan variabel keefektifan BISMA. Sampel temuan ketidak akuratan data pada aplikasi yaitu Coffe Maker, Kompor Gas, Mobil Remise Solar 7001-8000 cc, Forklift Berat (1 ton), telepon, PABX, Minicomputer/Server, dan Lapangan, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan Metode Kipling berupa enam pernyataan yang juga disebut sebagai analisis 5W+1H yang digunakan secara luas dan dianggap pendekatan yang efektif. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kesalahan yang paling sering terjadi adalah pemilihan kode rekening barang. Kode rekening barang ini tidak dapat difilter secara aplikasi melalui proses rekonsiliasi. Kebenaran pemilihan kode barang terhadap penginputan transaksi pembelian suatu barang hanya dapat dilihat dari pemeriksaan secara manual terhadap hasil cetakan laporan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang difokuskan untuk mengetahui kinerja di lapangan sudah sesuai dengan SOP yang diterapkan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan analisis aplikasi BISMA untuk melakukan penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan SOP perusahaan.

5. **Suhartinah, dkk (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari elemen-elemen penipuan – penipuan *hearts theory diamond* terhadap indikasi penipuan laporan keuangan. Pada penelitian ini Variabel Independen yang digunakan adalah *academic fraud* dan Variabel Dependen yang digunakan yakni *Fraud Diamond Theory*. Sampel yang digunakan adalah Sektor Perbankan Indonesia pada tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Purposive sampling yakni menggunakan 30 perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode dari tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) target keuangan, stabilitas keuangan, dan eksternal kualitas auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan; 2) eksternal tekanan berpengaruh negatif terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan; 3) kepilikan institusional, perubahan auditor dan adanya perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan. (Suhartinah, Pramuka, & Warsidi, 2015).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu melakukan penelitian terhadap *Fraud Diamond*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang ada di Indonesia, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.

- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2011-2015 (5 tahun), sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2018.

6. Irma Indiani, dkk (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penipuan dapat menyebabkan banyak kerugian seperti runtuhnya reputasi organisasi, hilangnya organisasi, kerugian keuangan negara dan kerusakan moral karyawan. Dengan menggunakan unsur Fraud Diamond Theory, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan kecurangan perilaku karyawan di perguruan tinggi negeri. Pada penelitian ini Variabel Independen yang digunakan adalah mendeteksi perilaku fraud dan Variabel Dependen yang digunakan yakni *fraud diamond theory*. Sampel yang digunakan adalah 265 karyawan yang terlibat dalam kegiatan yang mengenai manajemen keuangan, manajemen aset dan pengadaan dengan total sampel 160 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis persepsi karyawan di Universitas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penipuan dapat menyebabkan banyak kerugian seperti runtuhnya reputasi organisasi, hilangnya organisasi, kerugian keuangan negara dan kerusakan moral karyawan. Dengan menggunakan unsur Teori Fraud Diamond, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan kecurangan perilaku karyawan di perguruan tinggi negeri (Indriani, Agus Suroso, & Siti Maghfiroh, 2016).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan penerapan konsep *Fraud Diamond Theory*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Analisis Regresi Berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis data dengan cara mereduksi data tersebut.

7. **Ni Wayan Rustiarini, Ni Made Sunarsih (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang terdapat dalam *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap whistleblowing intention and behavior. Pada penelitian ini Variabel Independen yang digunakan adalah Pengungkapan Kecurangan akuntansi oleh Auditor Pemerintah dan Variabel Dependen yang digunakan yakni *Fraud* dan *Whistleblowing*. Sampel yang digunakan adalah Auditor Pemerintah yang bekerja di BPK dan BPKP di Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Structural Equation Model (SEM) yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention* yang berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing behavior* dan *perceived behavior control* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *whistleblowing behavior*. Tetapi sikap terhadap perilaku

dan norma subjektif tidak mempengaruhi niat *whistleblowing* (Rustiarini & Sunarsih, 2015).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *Fraud*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian yang dilakukan pada Auditor Pemerintah yang bekerja di BPK dan BPKP di Bali, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.
- b. Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah mengenai pengungkapan kecurangan akuntansi, sedangkan peneliti sekarang menganalisis kecurangan dalam manajemen persediaan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang mendasari dan mendukung dilakukannya penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Fenomenologi

Menurut (Adian, 2010) Sejarah ilmu manusia dan filsafat, merupakan salah satu pendekatan yang terbaik untuk memahami ruang lingkup pengalaman

kesadaran manusia adalah fenomenologi. Berbeda dengan hewan atau mesin, manusia memiliki fungsi dalam tiga tingkatan simultan kesadaran yang mengintegrasikan ekspresi dan persepsi dan afeksi maupun emosi, kognitif atau pikiran, dan konatif atau tindakan yang bertujuan.

Littlejohn (2002) menyatakan bahwa istilah dari fenomenologi bersumber dari kata kerja bahasa Yunani, yaitu *phanomai* yang artinya adalah menunjukkan atau menampakkan diri sendiri dan *logos* yang artinya kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. *Phenomenon*, yang jamaknya adalah *phenomena* juga menjadi asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi (Leksono, 2013).

(Biklen, 2017) Sampai dengan saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri pula. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu sosial dan ilmu alam sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan dan segala hal yang kita miliki dan begitu juga pengalaman. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalami kejadiannya secara langsung).

Fenomenologi (Engkus, 2009) juga mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang tentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, dan sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya studi

tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*coincious experience*).

Tujuan dari fenomenologi (Adian, 2010) sendiri untuk mengetahui dunia dari sudut pandangan orang yang mengalami secara langsung maupun berkaitan dengan sifat-sifat alami dari pengalaman manusia, dan maka yang ditempelkan padanya. Tampak bahwa sebagai esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti, dengan demikian kegiatan utama dalam melakukan penelitian fenomenologi adalah membuat catatan-catatan naratif dan wawancara mendalam untuk memulai mengenal lingkungan hidup informan.

Penelitian kualitatif (Adian, 2010) yang menggunakan pendekatan dengan studi fenomenologi didalamnya terdapat beberapa komponen konseptual yang harus ada didalamnya, seperti kesengajaan, noema dan noesis, intuisi dan intersubjektivitas. Kesengajaan didalam fenomenologi sendiri adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu dan selalu berhubungan dengan kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan, penilaian awal dan harapan terhadap objek. Noema dan noesis, noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Noema sendiri akan membimbing kita pada noesis. Tidak akan ada noesis apabila kita tidak memiliki noema sebelumnya. Sama halnya dengan kesengajaan, intuisi adalah kemampuan

membedakan “yang murni” dengan “yang beralasan”, intuisi dalam fenomenologi sendiri adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Komponen fenomenologi terakhir yaitu intersubjektivitas, persepsi yang kita miliki dan persepsi terhadap orang lain sebagai analog.

2.2.2 Teori Fraud Diamond

Menurut (Nugraheni & Triatmoko, 2017) *Fraud Diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa: “ *many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*”.

Fraud Diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori fraud triangle oleh Cressey (1953). Selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni kemampuan (*capability*) sehingga menjadi empat elemen yang dikenal dengan *Fraud Diamond*. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa:

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Artinya adalah “Banyak kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas tertentu yang ada dalam perusahaan. Peluang membuka

pintu masuk untuk kecurangan dan tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut. Tetapi seseorang tersebut harus memiliki kapabilitas untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambil keuntungan apa yang dijalannya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali. Berdasarkan hal tersebut pertanyaan kritik yang diajukan adalah siapa yang bisa mengubah peluang untuk kecurangan menjadi kenyataan?”. Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Penelitian (Nugraheni & Triatmoko, 2017), menyatakan bahwa Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan (*capability*) yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan yaitu:

a. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan penipuan.

b. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

c. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk

berhasil disemua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme).

d. *Coercion*

Pelaku kecurangan akan melakuakn pemaksaan kepada orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan yang telah dilakukan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

e. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan yang sangat efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres. Wolfe dan Hermanson juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan.

Didalam teori Fraud Diamond terdapat empat (4) elemen diantaranya yaitu:

1. *Pressure* atau tekanan

Pressure merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, dorongan ini dapat berasal dari lingkungan eksternal seperti tuntutan gaya hidup (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut dianggap tidak dapat diselesaikan bersama-sama dengan orang lain sehingga terkadang harus diselesaikan secara sembunyi-sembunyi dan akhirnya mengakibatkan terjadinya kecurangan. *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu semakin tinggi tekanan yang dihadapi seseorang maka semakin tinggi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang akan terjadi.

Menurut (Priantara, 2013) Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari satu tekanan kebutuhan keuangan yang mendesak, menghimpit, dan tidak diceritakan kepada orang lain. Konsep ini disebut *perceived non-sharable financial need*. Dari penelitiannya, Cressey juga menemukan bahwa *non-sharable problems* yang dihadapi orang-orang yang diwawancarinya timbul dari situasi yang dapat dibagi dalam enam kelompok :

a. *Violation of ascribed obligation*

(Priantara, 2013) Suatu kedudukan atau jabatan dengan tanggung jawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya. Di samping harus jujur, ia dianggap perlu memiliki perilaku tertentu. Orang dalam jabatan seperti itu merasa wajib menghindari perbuatan seperti berjudi, mabuk, menggunakan narkoba dan perbuatan lain yang merendahkan martabatnya. Inilah yang menjadi kewajiban

yang terkait dengan jabatannya, ia merasa masalah yang dihadapinya tidak dapat diungkapkannya kepada orang lain.

b. *Problems resulting from personal failure*

Kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan yang dipercaya dalam bidang keuangan, sebagai kesalahannya menggunakan akal sehatnya, dan karena itu menjadi tanggung jawab pribadinya (Priantara, 2013). Ia takut kehilangan statusnya sebagai orang yang dipercaya (dalam bidang keuangan), karena itu ia takut mengakui kegagalannya, sekalipun kepada orang-orang yang sesungguhnya dapat membantunya, dan ia memilih untuk menecuri. Kehormatan pada diri sendiri menjadi awal kejatuhannya.

c. *Business reversals*

Cressey, 1953 dalam (Priantara, 2013) menyimpulkan bahwa kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada *non-sharable problem*. Masalah ini berbeda dari kegagalan pribadi yang dijelaskan diatas, karena pelakunya merasa bahwa kegagalan itu berada diluar dirinya atau diluar kendalinya. Kegagalan bisa saja terjadi karena inflasi yang tinggi atau krisis moneter atau ekonomi, tingkat bunga yang tinggi dan lain-lain.

d. *Physical isolation*

Secara bebas, (Priantara, 2013) situasi ini dapat diterjemahkan sebagai keterpurukan dalam kesendirian. Situasi ini, orang itu bukan tidak mau berbagai keluhan dengan orang lain. Ia tidak mempunyai orang lain tempat ia untuk berkeluh dan mengungkapkan masalah-masalahnya.

e. *Status gaining*

Situasi kelima ini tidak lain dari kebiasaan (buruk) untuk tidak mau kalah dengan “tetangga” orang lain yang mempunyai harta tertentu, ia harus mempunyai seperti itu atau lebih dari itu. Orang lain punya jabatan tertentu, ia harus mempunyai jabatan itu atau lebih baik dari jabatan itu.

f. *Employer-employee relations*

Cressey, 1953 dalam (Priantara, 2013) menjelaskan bahwa pada umumnya situasi yang keenam ini mencerminkan kekesalan atau kebencian seorang pegawai yang menduduki jabatan yang dipegangnya sekarang, tetapi pada saat yang sama ia merasa tidak ada pilihan baginya, yakni ia harus tetap menjalankan apa yang dikerjakan sekarang. Kekesalan tersebut bisa terjadi karena ia merasa gaji atau imbalan lainnya tidak layak dengan pekerjaan atau kedudukannya, atau ia merasa beban pekerjaannya teramat banyak, atau ia merasa kurang mendapat penghargaan batiniah (pujian).

Secara sederhana tekanan dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu :

- a. Masalah keuangan seperti gaya hidup melebihi kemampuan dan penghasilan, boros atau konsumtif sehingga terbelit utang dan membutuhkan uang yang segera.
- b. Terlibat perbuatan kejahatan atau tidak sesuai dengan norma seperti selingkuh, judi, narkoba, mabuk atau kehidupan malam lainnya.
- c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan misalnya kinerja yang buruk, target tidak realistis, sudah bekerja dengan baik tetapi kurang mendapat penghargaan.

- d. Tekanan-tekanan yang lain seperti tekanan dari lingkungan keluarga atau kebutuhantak terduga (anggota keluarga sakit) atau penghasilan memang tidak mencukupi untuk menutup kebutuhan dasar.

2. *Opportunity* atau kesempatan

(Nugraheni & Triatmoko, 2017) *Opportunity* merupakan kesempatan yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan *fraud*. Efektifnya pengawasan belum tentu dapat menghilangkan kesempatan bagi pelaku *fraud* untuk menghentikan tindakannya, hal tersebut dapat terjadi karena tidak didukung dengan adanya pengendalian yang memadai. Menurut (Priantara, 2013) *Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bawa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat *fraud* yaitu :

- a. Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan yang berlebihan yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
- b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis,

atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau fraud, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standart prosedur internal ada namun hanya hiasan.

Kesempatan mengendalikan fraud terbesar adalah *opportunity*. Organisasi seharusnya peduli dan mampu untuk membangun sebuah proses prosedur dan kontrol serta tata kelola yang membuat semua personil dalam organisasi tidak memiliki kesempatan melakukan fraud dan yang efektif dapat mendeteksi fraud jika hal itu terjadi. Namun, *opportunity* sangat berkaitan dengan integritas seseorang.

(PPA&K, 2015) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi indikator kecurangan di dalam kesempatan yaitu :

- a. Kecurangan pegawai terhadap perusahaan
 1. Memahami seluk beluk operasi perusahaan
 2. Hubungan dekat dengan *supplier* dan orang penting lainnya
 3. Perusahaan tidak mengumumkan tentang peraturan atau tindakan yang diambil untuk memerangi kecurangan
 4. Tidak adanya pencatatan yang akurat atas personalia yang kurang jujur atau tidak disiplin
 5. Kurangnya keamanan internal
 6. Kurangnya program pelatihan

- b. Kecurangan pegawai atas nama atau untuk kepentingan perusahaan
 - 1. Struktur bisnis yang ruwet
 - 2. Tidak ada staf internal audit yang efektif
 - 3. Memakai KAP yang berbeda-beda dan sering gonta-ganti

3. ***Rationalization* atau rasionalisasi**

(Nugraheni & Triatmoko, 2017) *Rationalization* merupakan tindakan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan yang telah dilakukannya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh orang lain.

Menurut (Priantara, 2013) pembenaran terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung fraud. Para pelaku meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu fraud tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Dalam beberapa kasus lainnya terdapat pula kondisi dimana pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan tersebut.

4. ***Capability* atau kemampuan**

(Priantara, 2013) *Competence* juga dapat dikatakan *capability*, merupakan kemampuan individu untuk mengabaikan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengontrol situasi sosial untuk kepentingan pribadinya.

(Hendarti, 2007) Berikut ini bentuk pemaparan secara umum mengenai kesalahan yang mungkin terjadi bagi suatu perusahaan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kesalahan pencatatan atau pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sistem akuntansi yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, karena adanya kesalahan nilai transaksi, kesalahan klasifikasi, kesalahan waktu pembebanan, dan sebagainya.
- b. Biaya yang tidak seharusnya, misalnya pembelian bahan baku yang terlalu mahal, tenaga kerja yang kurang produktif.
- c. Pendapatan usaha yang kurang maksimal.
- d. Terjadinya kerusakan atau kehilangan aset.
- e. Terjadinya kecurangan keuangan, penyalahgunaan, penggelapan, pencurian aset oleh karyawan tersebut.
- f. Tidak dipatuhinya prosedur atau kebijakan tertentu.
- g. Kurang disiplinnya pegawai atau kinerja pegawai yang rendah.
- h. Terjadinya pencurian harta perusahaan atau akses oleh orang luar.
- i. Penyelewengan kewenangan oleh pihak manajemen.
- j. Kondisi persaingan yang tidak menguntungkan.

Untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian akibat terjadinya hal-hal di atas perusahaan perlu melakukan pengawasan. Salah satu bentuk atau cara pengawasan ialah disebut sistem pengendalian intern (*internal control system*) yang melekat pada sistem dan prosedur organisasi tersebut.

2.2.3 Risiko

(Hendarti, 2007) Risiko dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu:

1. Risiko Bisnis (*Business Risks*)

Risiko bisnis adalah risiko yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor intern maupun ekstren yang berakibat kemungkinan tidak tercapainya tujuan organisasi. Risiko ekstern ialah misalnya antara lain perubahan kondisi perekonomian, tingkat kurs yang berubah mendadak, dan munculnya pesaing baru yang mempunyai potensi bersaing tinggi. Sedangkan risiko yang berasal dari intern misalnya antara lain permasalahan kepegawaian, risiko-risiko yang berkaitan dengan peralatan atau mesin, risiko keputusan yang tidak tepat, dan kecurangan manajemen.

2. Risiko Bawaan (*Inherent Risks*)

Risiko bawaan ialah potensi kesalahan atau penyalahgunaan yang melekat pada suatu kegiatan, jika tidak ada pengendalian intern. Misalnya kegiatan kampus, apabila tidak absensi atau daftar kehadiran kuliah akan banyak mahasiswa yang cenderung tidak disiplin hadir untuk mengikuti perkuliahan. Pada kegiatan perusahaan, seorang kasir mungkin akan tergoda untuk menggunakan uang kas untuk kepentingan pribadi dan lain sebagainya.

3. Risiko Pengendalian (*Control Risks*)

Dalam suatu organisasi yang baik seharusnya sudah ada *risk assessment*, dan dirancang pengendalian intern secara optimal terhadap setiap potensi risiko. Risiko pengendalian ialah masih adanya risiko meskipun sudah ada pengendalian.

4. Risiko Deteksi (*Detection Risks*)

Risiko deteksi adalah risiko yang terjadi karena prosedur audit yang dilakukn mungkin tidak dapat mendeteksi adanya *error* yang cukup materialitas atau adanya kemungkinan terjadinya *fraud*.

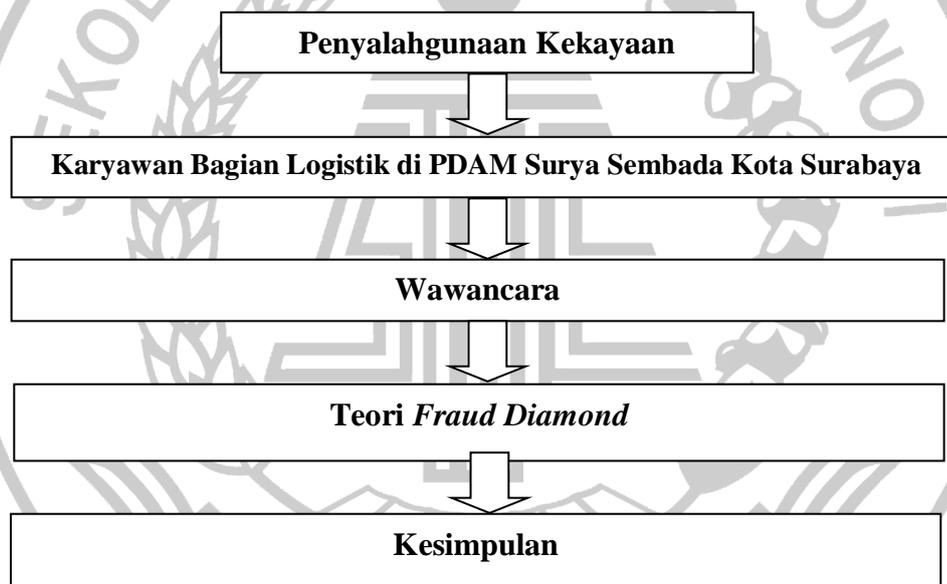
5. Audit

Risiko audit sebenarnya adalah kombinasi dari *inherent risks*, *control risks* dan *detection risks*. Risiko audit adalah risiko bahwa hasil pemeriksaan auditor ternyata belum dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. *Audit risks* merupakan risiko kemungkinan auditor ekstern memberikan opini yang salah terhadap *fairness* laporan keuangan *auditee*, atau temuan dan rekomendasi yang salah pada laporan hasil pemeriksaan auditor intern. Dal tersebut sangat berbahaya karena auditor sudah memberika opini atau rekomendai “*things are okey and fine, but tehy are not*”. Contoh pada kasus Enron, Xerox, dan AOL membuktikan betapa bahayanya kasus tersebut bagi pemegang saham, kreditor, karyawan, da semua pihak yang terkait maupun perekonomian makro secara keseluruhan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan landasan teori fenomenologi yang telah dijabarkan, rumusan masalah, dan landasan teori yang sudah diuraikan, peneliti juga harus mengetahui keterkaitan apa saja upaya-upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan. Peneliti harus mengetahui definisi kecurangan logistik menggunakan teori fraud diamond maupun dari para peneliti tedahulu yang telah melakukan penelitian untuk digunakan sebagai acuan dalam mengetahui definisi aset bersejarah. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada

pihak yang bersangkutan, peneliti mencoba memahami berbagai persepsi dan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan dengan menggunakan pendekatan pendekatan fenomenologi yang akan digunakan. Hasil analisis mengenai kecurangan yang kemungkinan terjadi dan upaya-upaya untuk mencegahnya berdasarkan hal-hal yang mempengaruhinya. Maka dari itu dibuatlah penggambaran kerangka pemikiran berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran